

## BAB IV

### HASIL ANALISIS

#### 4.1 Gambaran Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di 3 universitas swasta akreditasi A di Kota Semarang yaitu Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Islam Sultan Agung yang telah menyelesaikan mata Kuliah Akuntansi Pengantar 1, Akuntansi Pengantar 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Menengah 3, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Akuntansi Manajemen, Pengauditan 1, Pengauditan 2, Teori Akutansi.

Peneliti menggunakan kuesioner dan *google form* sebagai alat untuk pengumpulan data. Terdapat 115 responden yang mengisi kuesioner dan *google form*. Berikut adalah tabel rincian jenis kuesioner dan rincian distribusi penyebarannya

Tabel 4.1

#### Jenis Kuesioner

Jenis Kuesioner	Jumlah	Presentase
<i>Google Form</i>	35	30,4 %
Kuesioner	80	69,6 %
Total	115	100 %

Sumber : Lampiran 3 – Statistik Deskriptif

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 115 mahasiswa dimana 80 responden mengisi kuesioner dan 35 responden mengisi *Google Formulir*.

Tabel 4.2

Tabel Distribusi Kuesioner

Perguruan Tinggi	Disebar	Dikembalikan	Diolah
Universitas Katolik Soegijapranata	35	35	35
Universitas Dian Nuswantoro	34	34	34
Universitas Islam Sultan Agung	46	46	46
Total	115	115	115

Sumber : Lampiran 3 – Statistik Deskriptif

Kuesioner yang dikembalikan atau terisi sejumlah 115 dengan rincian 35 dari Universitas Katolik Soegijapranata, 34 Universitas Dian Nuswantoro, 46 Universitas Islam Agung Sultan. Kuesioner yang terisi dan dapat diolah melebihi sampe minimal seharusnya yaitu 99 responden berdasarkan rumus Slovin.

Gambaran umum responden dari penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, angkatan, dan IPK. Dimana ketiga gambaran tersebut menggambarkan sebaran responden yang bisa menjadi

informasi untuk peneliti dan pembaca. Gambaran umum tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Gambaran Responden berdasarkan jenis kelamin

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<b>Gender</b>		
Pria	26	22,6
Wanita	89	77,4
<b>Angkatan</b>		
2016	70	60,9
2017	45	39,1
<b>IPK Mahasiswa</b>		
2,51 – 3	3	2,6
3,01 – 3,5	66	57,4
3,51 – 4	46	40

Sumber : Lampiran 3 – Statistik Deskriptif

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden wanita 77,4% dan pria 22,6% dari total responden. Responden wanita lebih banyak daripada responden pria dengan selisih

yang lumayan cukup jauh. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah wanita.

Jika dilihat dari angkatan, penelitian ini memiliki 60,9% responden Angkatan 2016 dan 39,1% merupakan Angkatan 2017. Dimana kedua Angkatan tersebut telah memenuhi syarat sebagai responden. Mayoritas Angkatan 2017 berasal dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dalam penelitian ini, IPK menjadi bagian penting dalam penelitian karena digunakan sebagai indikator tingkat pemahaman akuntansi (variabel dependen). Dimana responden yang memiliki IPK 3,51 – 4 berjumlah 46 responden dengan presentase 40%, IPK 3,01 – 3,5 berjumlah 66 orang atau 57,4%, dan IPK dibawah 3 ( < 3 ) berjumlah 3 orang atau 2,6%. Mayoritas responden memiliki IPK diatas 3 ( >3 ), dimana peneliti menganggap bahwa nilai mereka baik dan memiliki pemahaman akuntansi yang baik pula

## **4.2 Uji Kualitas Data**

### **4.2.1 Uji Validitas**

Uji validitas menunjukkan seberapa jauh suatu tes atau satu set dari operasi-operasi mengukur apa yang seharusnya diukur (Ghiselli et al.,1981:266) dalam (Hartono, 2013). Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan ketetapan gejala yang diukur. Dalam uji validitas ini peneliti menggunakan metode *Karl Product Moment* dari Karl Pearson.

Tabel 4.4

Uji Validitas

Variabel	R hitung	R tabel	Keterangan
<b>PENGENALAN DIRI (X1)</b>			
X1_01	0,430	0,1541	Valid
X1_02	0,632	0,1541	Valid
X1_03	0,771	0,1541	Valid
X1_04	0,557	0,1541	Valid
X1_05	0,776	0,1541	Valid
X1_06	0,757	0,1541	Valid
X1_07	0,642	0,1541	Valid
X1_08	0,382	0,1541	Valid
X1_09	0,536	0,1541	Valid
X1_10	0,398	0,1541	Valid
<b>PENGENDALIAN DIRI (X2)</b>			
X2_01	0,507	0,1541	Valid
X2_02	0,358	0,1541	Valid
X2_03	0,425	0,1541	Valid

X2_04	0,503	0,1541	Valid
X2_05	0,551	0,1541	Valid
X2_06	0,362	0,1541	Valid
X2_07	0,580	0,1541	Valid
X2_08	0,550	0,1541	Valid
X2_09	0,380	0,1541	Valid
X2_10	0,536	0,1541	Valid
<b>MOTIVASI (X3)</b>			
X3_01	0,695	0,1541	Valid
X3_02	0,524	0,1541	Valid
X3_03	0,615	0,1541	Valid
X3_04	0,407	0,1541	Valid
X3_05	0,634	0,1541	Valid
X3_06	0,519	0,1541	Valid
X3_07	0,690	0,1541	Valid
X3_08	0,615	0,1541	Valid

X3_09	0,495	0,1541	Valid
X3_10	0,590	0,1541	Valid

**EMPATI (X4)**

X4_01	0,444	0,1541	Valid
X4_02	0,514	0,1541	Valid
X4_03	0,226	0,1541	Valid
X4_04	0,362	0,1541	Valid
X4_05	0,402	0,1541	Valid
X4_06	0,495	0,1541	Valid
X4_07	0,368	0,1541	Valid
X4_08	0,537	0,1541	Valid
X4_09	0,499	0,1541	Valid
X4_10	0,602	0,1541	Valid

**KETERAMPILAN SOSIAL**

**(X5)**

X5_01	0,452	0,1541	Valid
-------	-------	--------	-------

X5_02	0,554	0,1541	Valid
X5_03	0,600	0,1541	Valid
X5_04	0,346	0,1541	Valid
X5_05	0,236	0,1541	Valid
X5_06	0,247	0,1541	Valid
X5_07	0,640	0,1541	Valid
X5_08	0,607	0,1541	Valid
X5_09	0,447	0,1541	Valid
X5_10	0,559	0,1541	Valid

Sumber : Lampiran 4 – Validitas, Reliabilitas, dan Compare Means

Dari tabel dapat diketahui bahwa semua pertanyaan dinyatakan valid karena  $r$  hitung >  $r$  tabel ( $n = 115$ ) dengan nilai tingkat signifikansi dua arah 0,1 / 10% dengan *degree of freedom* ( $df$ ) = 113.

#### 4.2.2 Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknis analisis yang dikembangkan oleh *Cronbach Alpha*. Reliabilitas menunjukkan akurasi dan ketepatan dari pengukurannya (Hartono, 2013). Uji reliabilitas menunjukkan pada derajat konsistensi suatu alat ukur, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukur itu dapat memberikan



hasil yang relatif tidak berbeda ketika diterapkan berulang kali pada kesempatan yang berlainan.

Tabel 4.5

Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Pengenalan Diri	0,797	Reliabilitas Tinggi
Pengendalian Diri	0,613	Reliabilitas Moderat
Motivasi	0,778	Reliabilitas Tinggi
Empati	0,520	Reliabilitas Moderat
Keterampilan sosial	0,628	Reliabilitas Moderat

Sumber : Lampiran 4 – Validitas, Reliabilitas, dan Compare Means

Tabel diatas menunjukkan hasil uji reliabilitas dari penelitian ini dimana variabel pengenalan diri dan motivasi memiliki reliabilitas tinggi, sedangkan variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial memiliki reliabilitas moderat. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dapat dikatakan reliabel. Kesimpulan ini didapat dengan membandingkan dengan kriteria uji reliabilitas di tabel di bawah ini

Tabel 4.6

Kriteria Reliabilitas

<b>Interval Cronbach Alpha</b>	<b>Kriteria</b>
>0,9	Reliabilitas Sempurna
0,7 – 0,9	Reliabilitas Tinggi
0,5 – 0,7	Reliabilitas Moderat
<0,5	Reliabilitas Rendah

Sumber : Rainsch, 2004 dalam Murniati et al., 2013

### 4.3 Compare Mean

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel utama dalam penelitian ini. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran responden dalam penelitian. Gambaran umum responden dalam penelitian ini yaitu meliputi jenis kelamin, angkatan, dan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Penjelasan deskriptif tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.7

*Compare mean* Skor Variabel berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Compare mean</b>	<b>Jenis kelamin</b>	
	Pria	Wanita
Variabel berdasarkan Jenis Kelamin		

Pengenalan Diri	Mean	3,7000	3,6449
Pengendalian Diri	Mean	3,6000	3,4989
Motivasi	Mean	3,9577	3,7382
Empati	Mean	3,7500	3,5551
Keterampilan Sosial	Mean	3,7615	3,6281
IPK	Mean	3,4410	3,3808

Sumber : Lampiran 4 – Validitas, Reliabilitas, dan Compare Means

Tabel tersebut menunjukkan hasil dari pengujian *compare means* yang dilakukan dengan SPSS. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa skor mean variabel pengenalan diri responden pria sebesar 3,7000 sedangkan wanita sebesar 3,6449. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan diri pria lebih tinggi dibanding wanita. Berikutnya, skor mean variabel pengendalian diri responden pria sebesar 3,6000 dan responden wanita sebesar 3,4989. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri pria lebih tinggi daripada wanita. Berikutnya, skor mean variabel motivasi responden pria sebesar 3,9577 dan wanita sebesar 3,782. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi responden pria lebih besar dibandingkan wanita. Pada variabel empati, responden pria memiliki skor mean sebesar 3,7500 dan wanita sebesar 3,5551. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat empati responden pria lebih tinggi dari responden wanita. Sama dengan variabel sebelumnya, tingkat variabel keterampilan sosial pada responden pria lebih tinggi dibandingkan wanita dengan skor mean responden pria sebesar 3,7615 dan responden wanita 3,6281.

Tabel 4.8

*Compare mean* Variabel berdasarkan IPK mahasiswa

<b>Compare mean</b>		<b>IPK Mahasiswa</b>		
Variabel berdasarkan IPK Mahasiswa		2,51 - 3	3,01 – 3,5	3,51 - 4
Pengenalan Diri	Mean	3,6667	3,4879	3,9000
Pengendalian Diri	Mean	3,9667	3,3924	3,6783
Motivasi	Mean	3,9333	3,6242	4,0130
Empati	Mean	3,9333	3,4879	3,7370
Keterampilan Sosial	Mean	3,9333	3,5455	3,8022

Sumber : Lampiran 4 – Validitas, Reliabilitas, dan Compare Means

Tabel tersebut menunjukkan hasil dari pengujian *compare means* yang dilakukan dengan SPSS. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa skor mean variabel pengenalan diri responden dengan IPK 3,51 - 4 memiliki skor paling besar dibandingkan dengan IPK dibawahnya dengan skor mean 3,9000. Berikutnya, skor mean variabel pengendalian diri responden dengan IPK 2,51 – 3 memiliki skor mean paling tinggi dibandingkan rentang IPK yang lainnya dengan skor mean 3,9667. Berikutnya, skor mean variabel motivasi responden dengan IPK 3,51 - 4 memiliki skor mean paling tinggi dibanding IPK dibawahnya dengan skor mean sebesar 4,0130. Pada variabel empati, responden dengan IPK 2,51 – 3 memiliki skor mean paling tinggi dengan skor mean 3,9333. Sama dengan variabel pengendalian diri dan empati, tingkat variabel keterampilan sosial pada responden dengan IPK 2,51 – 3 memiliki skor mean paling tinggi

dibandingkan rentang IPK lainnya. Tapi, jika mempelajari lebih cermat responden dengan IPK 2,51 – 3 hanya berjumlah 3 orang dibanding dengan rentang IPK lainnya yang memiliki jumlah responden lebih banyak.

Tabel 4.9

*Compare mean* Variabel berdasarkan Angkatan

<b>Compare mean</b>		<b>Angkatan</b>	
Variabel berdasarkan Angkatan		2016	2017
Pengenalan Diri	Mean	3,6643	3,6467
Pengendalian Diri	Mean	3,5314	3,5067
Motivasi	Mean	3,7814	3,7978
Empati	Mean	3,5771	3,6333
Keterampilan Sosial	Mean	3,6529	3,6667

Sumber : Lampiran 4 – Validitas, Reliabilitas, dan Compare Means

Tabel tersebut menunjukkan hasil dari pengujian *compare means* yang dilakukan dengan SPSS. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa skor mean variabel pengenalan diri responden Angkatan 2016 sebesar 3,6643 sedangkan Angkatan 2017 sebesar 3,6467. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan diri Angkatan 2016 lebih tinggi dibanding Angkatan 2017. Berikutnya, skor mean variabel pengendalian diri Angkatan 2016 sebesar 3,5314 dan Angkatan

2017 sebesar 3,5067. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri angkatan 2016 lebih tinggi daripada Angkatan 2017. Berikutnya, skor mean variabel motivasi responden Angkatan 2016 sebesar 3,7814 dan Angkatan 2017 sebesar 3,7978. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi responden angkatan 2017 lebih besar dibandingkan Angkatan 2016. Pada variabel empati, responden Angkatan 2016 memiliki skor mean sebesar 3,5771 dan Angkatan 2017 sebesar 3,6333. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat empati responden Angkatan 2017 lebih tinggi dari responden Angkatan 2016. Sama dengan variabel sebelumnya, tingkat variabel keterampilan sosial pada responden pria lebih tinggi dibandingkan wanita dengan skor mean responden Angkatan 2016 sebesar 3,6529 dan responden Angkatan 2017 3,6667.

#### 4.4 Statistik Deskriptif

Agar memudahkan dalam membaca dan memahami deskripsi setiap variabel yang ada, maka peneliti melakukan penggolongan berdasarkan kisaran teoritis, kisaran aktual, mean, dan rentang skala. Rentang skala diperoleh dengan rumus :

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

*Banyaknya Kategori*

Tabel 4.10

Statistik Deskriptif

**Variabel**

**Rentang Skala**

	<b>Kisaran Teoritis</b>	<b>Kisaran Aktual</b>	<b>Mea n</b>	<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Keteranga n</b>
<b>Pengenalan Diri</b>	10 – 50	24 – 47	36,57	10 - 23,33	23,34 - 36,67	36,68 - 50	Sedang
<b>Pengendalian Diri</b>	10 – 50	22 – 44	35,22	10 - 23,33	23,34 - 36,67	36,68 - 50	Sedang
<b>Motivasi</b>	10 – 50	21 – 46	37,88	10 - 23,33	23,34 - 36,67	36,68 - 50	Tinggi
<b>Empati</b>	10 – 50	26 – 47	35,99	10 - 23,33	23,34 - 36,67	36,68 - 50	Sedang
<b>Keterampilan Sosial</b>	10 – 50	27 – 48	36,58	10 - 23,33	23,34 - 36,67	36,68 - 50	Sedang
<b>IPK</b>	0 – 4	2,94 – 3,91	3,42	0 - 1,33	1,34 – 2,67	2,68 – 4	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, skor mean pengenalan diri adalah 36,57 termasuk kedalam kategori sedang. Tetapi, jika diamati lebih dalam lagi angka 36,57 mendekati angka dalam kategori tinggi. Walaupun, berada didalam kategori sedang gambaran responden memiliki pengenalan diri cukup baik cenderung mengarah ke pengenalan diri yang tinggi. Responden cenderung mengerti kemampuan dan batas kemampuan dirinya.

Berikutnya, skor mean variabel pengendalian diri sebesar 35,22 termasuk skor terkecil dibandingkan varibel lain yang termasuk kedalam kategori sedang. Skor mean variabel

pengendalian diri juga mengarah ke kategori tinggi yang berarti pengendalian diri responden cukup baik. Itu artinya responden dapat mengendalikan kehidupannya untuk sesuatu yang lebih penting dalam hal ini belajar memahami akuntansi

Variabel yang selanjutnya adalah motivasi. Motivasi memperoleh skor mean sebesar 37,88. Dimana, variabel motivasi termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi dan rasa optimis yang baik dalam kondisi yang sulit dan penuh tantangan.

Selanjutnya adalah variabel empati. Skor mean variabel empati sebesar 35,99 dimana skor tersebut masuk dalam kategori sedang. Sama seperti karakter skor mean pada variabel pengenalan diri dan pengendalian diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati responden cukup baik dalam merespon apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya

Variabel berikutnya adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial memiliki skor mean sebesar 36,58 termasuk dalam kategori sedang. Keterampilan sosial responden cukup baik, dimana responden memiliki kontrol yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain

Variabel performa akademik memiliki skor mean sebesar 3,42 termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki IPK yang tinggi. Sebagian besar atau hampir semua responden memiliki IPK di antara 3,00 hingga 4,00.

## **4.5 Uji Asumsi Klasik**

### **4.5.1 Uji Normalitas**

Uji asumsi klasik yang pertama digunakan adalah uji normalitas. Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi



normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai sig pada Standardized Residual. Nilai sig pada *Standardized Residual* harus lebih besar dari pada tingkat *error* yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat *error* sebesar 0.1 atau 10%. Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas

Tabel 4.11

Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	Standardized Residual
	0,200

Sumber : Lampiran 5 – Uji Asumsi Klasik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0.200. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai Asymp Sig (2-tailed) > 0.1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.5.2 Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak. Data dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas jika masing-masing variabel independen memiliki nilai sig lebih besar dari tingkat *error* yang digunakan. Penelitian ini

menggunakan tingkat *error* sebesar 0.1. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12  
Uji Heteroskedasitas

Coefficients		
Variabel	T	Sig.
Pengenalan Diri	-1,043	0,299
Pengendalian Diri	-0,346	0,730
Motivasi	0,111	0,912
Empati	1,321	0,189
Keterampilan Sosial	-0,362	0,718

Sumber : Lampiran 5 – Uji Asumsi Klasik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki Sig. lebih besar dari tingkat error 0,1. Jadi, dapat disimpulkan semua variabel tersebut terbebas dari masalah heteroskedasitas

### 4.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas. Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas, dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Faktor (VIF)* dan tolerance value. Variabel dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki nilai *Tolerance* lebih kecil dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Berikut merupakan hasil dari pengujian multikolinearitas yang dilakukan

Tabel 4.13  
Uji Multikolinearitas

Coefficients	Collinearity Statistics	
Variabel	Tolerance	VIF
Pengenalan diri	0,408	2,453
Pengendalian diri	0,541	1,849
Motivasi	0,383	2,612
Empati	0,691	1,446
Keterampilan Sosial	0,458	2.182

Sumber : Lampiran 5 – Uji Asumsi Klasik

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel pengenalan diri memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,408 dan nilai VIF sebesar 2,453. Nilai *tolerance* menunjukkan lebih kecil dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengenalan diri tidak terdapat masalah multikolinearitas. Variabel pengendalian diri memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,541 dan nilai VIF sebesar 1.849. Nilai *tolerance* menunjukkan lebih kecil dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengendalian diri tidak terdapat masalah multikolinearitas. Variabel motivasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.383 dan nilai VIF sebesar 2.612. Nilai *tolerance* menunjukkan lebih kecil dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel motivasi tidak terdapat masalah multikolinearitas. Variabel empati memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.691 dan nilai VIF sebesar 1.446. Nilai *tolerance* menunjukkan lebih kecil dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel empati tidak terdapat masalah multikolinearitas. Variabel keterampilan sosial memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.458 dan nilai VIF sebesar 2,182. Nilai *tolerance* menunjukkan lebih kecil dari 1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel performa akademik tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terbebas dari masalah multikolinearitas karena semua variabel memiliki nilai *Tolerance* < 1 dan nilai VIF < 10.

#### 4.6 Pengujian Hipotesis

Tabel 4.14

Uji F (Uji Kelayakan Model / Goodness of Fit Model)

Anova					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,909	5	0,182	4,346	0,001
Residual	4,562	109	0,042		
Total	5,471	114			

Sumber : Lampiran 6 – Uji Hipotesis

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Yang disebut layak (andal) adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada uji regresi berganda diperoleh hasil uji F bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,001, nilai signifikansi F ini lebih kecil dari taraf signifikan 10% ( $0,001 < 0,1$ ). Lalu, dari hasil uji F diperoleh hasil F hitung sebesar 4,346 lebih besar dari F tabel 1,900 ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ). F tabel didapat dari F tabel untuk probabilitas 10%. Dari 2 hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa model signifikan dan model yang dihipotesiskan telah fit. Variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Model regresi tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengujian yang dibutuhkan dan seluruh variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pemahaman akuntansi.

Tabel 4.15

Uji R

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	0,408	0,166	0,128	0,20457

Sumber : Lampiran 6 – Uji Hipotesis

Koefisiensi determinasi (*adjusted*) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, dimana hal ini ditunjukkan oleh besarnya *adjusted* antara 0 dan 1. Apabila nilai *adjusted* semakin mendekati 1 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen semakin mampu berpengaruh terhadap variabel dependen hasil di atas terlihat bahwa nilai *adjusted R Square* 0,128 yang artinya, variabel independen mampu menjelaskan tingkat pemahaman akuntansi sebesar 12,8% sedangkan sisanya 87,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Tabel 4.16

Uji Hipotesis

**Coefficients**

Variabel	UnStd. Coefficeints	Std. Coefficients	T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta		Hipotesis
(Constant)	2,762	0,213		12,961	0,000

Pengenalan Diri	0,096	0,055	0,238	1,740	0,085	Diterima
Pengendalian Diri	0,014	0,060	0,028	0,235	0,815	Ditolak
Motivasi	0,106	0,062	0,242	1,715	0,089	Diterima
Empati	0,059	0,061	0,101	0,960	0,339	Ditolak
Keterampilan Sosial	-0,095	0,069	-0,180	-1,390	0,167	Ditolak
F	4.346					
Sig. F	0,001					
Adjusted R <sup>2</sup>	0.128					

Sumber : Lampiran 6 – Uji Hipotesis

Model tersebut dapat dituliskan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,762 + 0,096 X_1 + 0,014 X_2 + 0,106 X_3 + 0,059 X_4 - 0,095 X_5 + 0,1$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel bebas pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, dan empati memiliki koefisien regresi bertanda positif. Sedangkan keterampilan sosial mempunyai koefisien regresi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi yang lebih baik pada pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, maupun empati yang

dimiliki oleh para mahasiswa akan semakin meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi.

#### **4.6.1 Pengaruh pengenalan diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi**

Pada uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,085, nilai signifikansi variabel pengenalan diri ini lebih kecil dari taraf signifikan 10% ( $0,085 < 0,1$ ). Dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa variabel pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### **4.6.2 Pengaruh pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi**

Pada uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,815, nilai signifikansi variabel pengendalian diri ini lebih besar dari taraf signifikan 10% ( $0,815 > 0,1$ ). Dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### **4.6.3 Pengaruh motivasi terhadap tingkat pemahaman akuntansi**

Pada uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,089, nilai signifikansi variabel motivasi ini lebih kecil dari taraf signifikan 10% ( $0,089 < 0,1$ ). Lalu, dari hasil uji t diperoleh hasil t hitung sebesar 1,715 lebih besar dari t tabel 1,659 ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ). Dari 2 hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi memiliki berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### **4.6.4 Pengaruh empati terhadap tingkat pemahaman akuntansi**

Pada uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,339, nilai signifikansi variabel empati ini lebih besar dari taraf signifikan 10% ( $0,339 > 0,1$ ). Dari



hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa variabel empati berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### **4.6.5 Pengaruh keterampilan sosial terhadap tingkat pemahaman akuntansi**

Pada uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,167, nilai signifikansi variabel keterampilan sosial ini lebih besar dari taraf signifikan 10% ( $0,167 > 0,1$ ). Dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa variabel keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

#### **4.7 Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena nilai signifikansi (0,085) variabel pengenalan diri ini lebih kecil dari taraf signifikan 10% ( $0,085 < 0,1$ ). itu berarti H1 variabel pengenalan diri diterima dan H0 ditolak. Hipotesis H1 variabel pengenalan diri diterima karena mayoritas dari responden mengetahui tingkatan kemampuan dirinya, sehingga responden dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya termasuk dalam memahami akuntansi. Semakin pengenalan dirinya baik semakin IPK responden juga baik. Jika kita cermati pada tabel compare mean berdasarkan IPK, dimana tabel itu menunjukkan bahwa IPK yang tinggi memiliki skor mean pengenalan diri yang baik pula. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ketika responden memiliki pengenalan diri yang baik akan diikuti oleh IPK yang baik pula.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Noesjirwan dalam (Helmi, 1995) yang menyebutkan bahwa pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Sehingga, ketika responden memiliki skor pengenalan

diri yang baik itu artinya responden telah mengetahui atau mengenal kekuatan dan kelemahannya yang ada dalam dirinya dalam hal ini adalah pemahaman akuntansi dan melakukan respon terhadap yang terjadi didalam perkuliahan. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian (Roydondo, 2016) yang menyatakan bahwa variabel pengenalan diri berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman akuntansi

Berikutnya adalah variabel pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena nilai signifikansi (0,815) variabel pengendalian diri ini lebih besar dari taraf signifikan 10% ( $0,815 > 0,1$ ). itu berarti H1 variabel pengendalian diri ditolak dan H0 diterima. Hipotesis H1 variabel pengendalian diri ditolak menandakan bahwa tidak perlu pengendalian diri yang baik untuk memahami akuntansi. Dari tabel 4.10 analisis deskriptif maupun tabel 4.8 compare mean berdasarkan IPK menunjukkan bahwa variabel pengendalian diri memiliki skor mean yang rendah dibandingkan dengan variabel lainnya. Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kepribadiannya apakah sudah sesuai dengan tujuannya atau tidak, sudah sesuai dengan lingkungannya atau tidak. Pengendalian diri yang baik akan membuat individu tau apa yang sebaiknya dilakukan ketika menghadapi sebuah kondisi, sedangkan pengendalian diri yang tidak baik cenderung lebih sesuka hatinya dalam bertindak. Misalnya, mahasiswa yang cepat marah, bosan maupun menunda pekerjaan akan tetap dapat memahami akuntansi dengan caranya sendiri. Jadi, mampu atau tidaknya mahasiswa dalam mengendalikan diri tidak akan mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansinya karena mereka akan dapat memahami akuntansi dengan caranya

sendiri. Hal ini sama seperti hasil penelitian dari (Aziza & Melandy, 2006) bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh signifikan variabel terhadap pemahaman akuntansi.

Berikutnya adalah variabel motivasi. Variabel motivasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena nilai signifikansi sebesar 0,089, nilai signifikansi variabel motivasi ini lebih kecil dari taraf signifikan 10% ( $0,089 < 0,1$ ). Itu berarti H1 variabel motivasi diterima dan H0 ditolak. Hipotesis H1 variabel motivasi diterima karena responden memiliki motivasi yang baik dalam keingintahuan akan hal baru, tujuan hidup dan optimisme yang baik. Semakin motivasinya baik semakin baik pula tingkat pemahaman akuntansinya. Jika kita cermati pada tabel compare mean berdasarkan IPK, dimana tabel itu menunjukkan bahwa IPK yang tinggi memiliki skor mean motivasi yang baik pula. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ketika responden memiliki motivasi yang baik akan diikuti oleh IPK yang baik pula. Seperti pernyataan (Goleman, 2003) bahwa motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. begitu juga sebagai seorang mahasiswa akuntansi yang menggerakkan dirinya untuk mencapai tujuannya. Hal ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Julino, 2013) bahwa variabel motivasi berpengaruh dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi

Berikutnya adalah variabel empati tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena nilai signifikansi sebesar 0,339, nilai signifikansi variabel empati ini lebih besar dari taraf signifikan 10% ( $0,339 > 0,1$ ). Itu berarti H1 variabel pengendalian diri ditolak dan H0 diterima. Hipotesis H1 variabel empati ditolak karena ini terkait hubungan responden

terhadap orang lain. Hasil diatas menandakan bahwa empati mahasiswa terhadap orang tidak ada pengaruhnya terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Jika dilihat pada tabel 4.10 analisis deskriptif, empati ada pada skala rentang sedang dan pada tabel 4.8 compare mean berdasarkan IPK skor mean variabel empati juga tidak lebih baik daripada variabel lainnya. Empati menggambarkan perasaan dan perlakuan kita terhadap kondisi orang lain, bukan terhadap diri sendiri. Dimana, seseorang dengan empati yang tinggi ataupun rendah tidak akan mempengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa karena kemampuan dan keinginan mahasiswa dalam memahami akuntansi timbul dari dirinya sendiri bukan dari orang lain. Misalnya, empati terhadap teman yang kesusahan dalam memahami akuntansi, seseorang yang berempati dengan membantu mengajari temannya maupun seseorang yang tidak ingin membantu tidak akan mempengaruhi kemampuannya terhadap memahami akuntansi. Mahasiswa yang berempati tinggi akan membantu temannya dan yang akan meningkat pemahaman akuntansinya adalah temannya bukan individu yang mengajarkan. Hal ini sama seperti hasil penelitian (Aziza & Melandy, 2006) yang menyatakan bahwa variabel empati tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi

Berikutnya adalah variabel keterampilan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi karena nilai signifikansi sebesar 0,167, nilai signifikansi variabel keterampilan sosial ini lebih besar dari taraf signifikan 10% ( $0,167 > 0,1$ ). itu berarti H1 variabel keterampilan sosial ditolak dan H0 diterima. Selain itu, hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa angka keterampilan menunjukkan satuan negatif. Hipotesis H1 variabel keterampilan sosial ditolak karena hal ini terkait dengan cara komunikasi terhadap orang lain.

Pada kondisi pembelajaran pasti akan terjadi komunikasi antara dosen dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa baik itu memberikan atau menerima informasi. Keterampilan sosial yang baik ketika mahasiswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Besarnya keterampilan sosial dapat ditunjukkan diantaranya dengan kemauan menerima kritik, mampu mengembangkan topik pembicaraan, memiliki etika ketika berhubungan dengan orang lain, tidak merasa tertekan ketika menyampaikan pendapat di kelas. Namun, demikian hasil penelitian diatas tidak dapat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan prestasi akademik. Hal ini dikarenakan ukuran dari prestasi akademik umumnya merupakan ukuran kognitif, sehingga pengaruh dari keterampilan sosial jarang sekali terkait langsung dengan aspek akademik. Hasil diatas menandakan bahwa tanpa keterampilan sosial pun mahasiswa masih akan dapat memahami akuntansi dengan mencari informasi tentang akuntansi secara mandiri dan tidak memerlukan pihak lain. Penelitian ini sama seperti hasil dari penelitian (Aziza & Melandy, 2006) yang menyatakan bahwa variabel keterampilan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.